

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN MODEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN WANITA NELAYAN DI KOTA BENGKULU

Socio Economic Characteristics and Patterns of Decision Making Women's Fishermen in the City Bengkulu

M. Mustopa Romdhon^{*)}, dan Ketut Sukiyono

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

^{*)}E-mail: m.romdhon@unib.ac.id

ABSTRACT

The role of women in the household is a very complex fishermen from productive activity, domestic, and social. Decisions taken fisherman's wife to engage in such activities is largely determined by socio - economic characteristics of households of fishermen. These characteristics will determine the pattern of decisions taken. How big is women involvement in fishermen decision making. The analytical method used was descriptive analyses. This study indicated social characteristics are age, ethnics, education, number of family members. Economic characteristics, including the distance to the workplace, length of stay, the allocation of working time and the wife revenue contribution to total household income of fishermen. Those characteristics have to consider among household decision making. Currently, their role in the decision making were equal. Current decision-making patterns have an incentive to reduce the dominance of the head of household to monopolize decisions in the household.

Keywords: decision making pattern, woman, social – economic characteristics

ABSTRAK

Keterlibatan wanita pada kegiatan produktif didorong oleh keinginan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Keputusan wanita nelayan terlibat pada aktifitas produktif, domestik dan sosial sangat ditentukan oleh karakteristik sosial ekonomi wanita nelayan. Apa saja karakteristik wanita nelayan dan seberapa besar perannya dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kota Bengkulu. Peran wanita nelayan pada ketiga aktifitas dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan karakteristik sosial antara lain umur, etnis, pendidikan, jumlah anggota keluarga. Karakteristik ekonomi antara lain lama usaha, jarak ke tempat kerja, lama bermukim, alokasi waktu serta kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga. Secara umum, peran isteri setara dengan peran suami pada pengambilan keputusan rumah tangga nelayan di Kota Bengkulu. Model pengambilan keputusan akan mendorong untuk mengurangi dominasi suami atau pihak tertentu untuk memonopoli keputusan dalam rumah tangga.

Kata kunci: model pengambilan keputusan, wanita, karakteristik sosial-ekonomi

PENDAHULUAN

Peran wanita sangat penting dalam rumah tangga nelayan sehingga memungkinkan mereka mengisi peran sebagai nelayan dalam hal pengolahan, pemasaran, serta kontrol keuangan rumah tangga. Lebih lanjut, menurut Mubyarto, dkk. (1984), keterlibatan istri dan juga anak dalam kegiatan mencari nafkah sudah menjadi model strategi adaptasi kehidupan yang banyak dilakukan masyarakat nelayan seperti di Madura. Ini mengindikasikan kondisi ketidakcukupan kebutuhan hidup rumah tangga nelayan. Artinya peran perempuan terdistribusikan dengan baik dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan produktif memberi kontribusi yang berarti bagi kesejahteraan keluarga, dalam kaitannya dengan kontribusi pendapatan rumah tangga (Susilowati, 2006). Dengan demikian, kebutuhan harian rumah tangga akan sandang, pangan, kesehatan, dan kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi. Konsep pembagian kerja berkembang dewasa ini, tidak membatasi peran wanita hanya dalam rumah tangga, tapi hal ini tidak serta merta mengabaikan kewajibannya dalam urusan rumah tangga. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan bahwa fungsi dan peran mereka dalam suatu rumah tangga (baca : peran domestik dan reproduktif) menjadi bertambah sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan yang produktif. Seiring waktu, wanita dituntut beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial sekitar, sehingga

wanita memainkan pula peran sosial dimasyarakat. Ilmuwan sosial telah lama menegaskan perbedaan signifikan antara posisi ekonomi anggota rumah tangga yang patriarki berdasarkan jenis kelamin dan usia (Blumberg dan Coleman 1989; Folbre 1986; Seiz 1995). Mereka mengkritik pendekatan homogen dan tunggal dalam pengambilan keputusan dan berpendapat bahwa rumah tangga bukan suatu unit homogen. Variasi preferensi dan adanya tawar – menawar di antara anggota keluarga merupakan proses penyatuan perbedaan tersebut. Model tawar-menawar dikembangkan antara lain oleh Manser dan Brown (1980) dan McElroy dan Horney (1981) diikuti oleh Lundberg dan Pollak (1996) dan Ott (1992) serta Doss (1996). Sayogio (1983) berpendapat, model pengambilan keputusan dalam rumah tangga nelayan dibuat oleh (a) isteri tanpa melibatkan suami, (b) suami tanpa melibatkan isteri, (c) suami – isteri terlibat, (d) suami – isteri dan orang lain terlibat, sehingga wewenangnyabisa setara atau tidak setara. Ketidak setaraan ini dapat dilihat dari dominasi keduanya dalam pengambilan keputusan, bahkan menurut Purwoko, dkk (2011) tidak jarang kondisi ini menyebabkan kekerasan rumah tangga. Sukiyono, dkk. (2008) berpendapat, kesetaraan status wanita dalam pengambilan keputusan terlihat dari keputusan bersama, meskipun masih ada dominasi diantara keduanya.

Model pengambilan keputusan ini ditentukan sejumlah faktor seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, dan karakteristik sosial,

ekonomi, budaya dan kondisi alam setempat, agro-ekologi serta model politik sering mempengaruhi alokasi tenaga kerja dan tanggung jawab antara laki – laki dan perempuan di rumah tangga. Untuk kasus di Indonesia, penelitian Handayani, dkk (2015) menunjukkan bahwa aktivitas nelayan pada kegiatan melaut semua dilakukan oleh laki-laki, keterlibatan perempuan hanya pada persiapan bekal makanan, dan kegiatan pasca tangkap yaitu pelelangan, pengolahan serta pemasaran. Artinya, pembagian kerja jender masih berdasarkan kepentingan pekerjaan perempuan dan laki-laki. Pertanyaannya adalah apa saja karakteristik menentukan dalam pengambilan keputusan dan seberapa besar peran wanita nelayan di dalamnya di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2016. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja, yaitu Kelurahan Kampung Melayu dan Pasar Bengkulu. Lokasi ini memiliki jumlah kapal tangkap paling banyak dibandingkan lokasi lainnya. Responden ditentukan secara sensus yaitu wanita rumah tangga nelayan. Jumlah responden sebanyak 90, di tiap lokasi dipilih 30 rumah tangga nelayan yang menggunakan alat tangkap Gilnett dan Purseine.

Data primer yang diperoleh melalui survei dengan dituntut kuesioner yang telah dipersiapkan, selanjutnya ditabulasi dan dianalisa. Peran wanita nelayan dalam aktifitas produktif, domestik dan sosial dianalisa dengan metode analisis deskriptif. Untuk mengetahui karakteristik, khususnya istri nelayan, digunakan analisis tabel frekuensi tunggal maupun tabulasi silang. Variabel-variabel gambaran karakteristik meliputi kontribusi pendapatan, etnis, umur, lama tinggal, lama usaha, jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, pendidikan dan jumlah tanggungan.

Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi nelayan terkait erat pengambilan keputusan pada rumah tangga nelayan. Karakteristik sosial antara lain umur, etnis, pendidikan, jumlah anggota keluarga. Karakteristik ekonomi seperti lama usaha jarak ke tempat kerja, lama bermukim, alokasi waktu kerja serta kontribusi pendapatan wanita nelayan. Secara rinci karakteristik tersebut disajikan pada uraian berikut. Hasil penelitian menginformasikan umur wanita nelayan berada di usia produktif antara 20 sampai dengan 51 tahun, persentasenya sangat dominan mencapai 92%. Sisanya pada rentang usia diatas 51 tahun mencapai 8%. Mayoritas masyarakat nelayan Kota Bengkulu adalah etnis lokal Bengkulu sebesar 46% yaitu suku Serawai sebesar 12%, suku Lembak sebesar 5%, suku Rejang Pesisir sebesar 7%, suku Melayu Bengkulu sebesar 66%, dan suku Semendo sebesar 10%. Komposisi etnis lainnya yaitu Bugis sebesar 19%, Padang sebesar 8%, Jawa sebesar 10 persen, Sunda sebesar 1%, Batak sebesar 4%, Lintang sebesar 10% dan Palembang sebesar 2%.

Mayoritas pekerjaan wanita nelayan di bidang perikanan. Persentase pekerjaan di usaha perikanan seperti pengolahan ikan segar menjadi ikan kering dan pemasaran ikan segarsebesar 60%, ibu rumah tangga sebesar 31%, dan sisanya jasa, pertanian dan dagang sebesar 9%. Kegiatan yang ditekuni usaha pengolahan ikan dan pemasaran hasil tangkapan. Sebesar 54% wanita nelayan tidak tamat sekolah dasar bekerja di bidang perikanan. Pengalaman usaha rata-rata 4,58 tahun. Pengalaman usaha menjadi faktor sangat penting, yang masih membutuhkan peningkatan kemampuan dan keahlian.

Jika dilihat dari lama pendidikan, mayoritas wanita nelayan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar sebesar 46%, tidak

tamat sekolah dasar sebesar 14%, sekolah menengah pertama dan atas sebesar 19% dan pendidikan sarjana sebesar 2%. Kesimpulan ini dicerminkan dari lama pendidikan isteri nelayan selama 7,48 tahun, sehingga berpengaruh atas pengelolaan usaha. Tingkat pendidikan ini juga mencerminkan bahwa usaha dijalankan berdasarkan pengalaman.

Jumlah anggota keluarga rata-rata 4 orang. Ini merupakan sumber tenaga kerja dalam keluarga bagi usaha pengolahan dan pemasaran ikan tangkapan. Jenis tenaga kerja ini mendominasi dibandingkan tenaga kerja luar keluarga. Ini mencirikan usaha berskala kecil dan mikro. Usaha ini dikelola seiring kegiatan domestik dan sosial, karena jarak tempat usaha disekitar rumah nelayan yang berjarak kurang dari 100 meter. Kondisi ini mendorong isteri nelayan harus mengatur mengoptimalkan alokasi waktu kerja untuk tiap-tiap aktifitas.

Alokasi waktu harian wanita nelayan untuk aktifitas produktif rata-rata 6,94 jam per rumah tangga. Dengan alokasi waktu tersebut, wanita nelayan mampu berkontribusi atas pendapatan rumah tangga sebesar 23,71% (Rp.56.660 per hari) atau (Rp.1.699.815 per bulan). Pendapatan ini lebih besar dibandingkan pendapatan sejenis di Sendang Biru (Laila, *et al*, 2015), meskipun kontribusinya lebih kecil (23%) pada rumah tangga nelayan di Kota Bengkulu. Persentase responden dengan pendapatan lebih besar atau sama dengan ($\geq 50\%$) mencapai 20% atau 18 orang. Kontribusi pendapatan ini sangat penting ekonomian rumah tangga. Indikasi pendapatan ini memperlihatkan peran wanita nelayan dalam aktifitas produktif semakin meningkat. Rumah tangga nelayan di Kota Bengkulu yang tergolong berpendapatan tinggi mencapai 80 persen. Kriteria garis kemiskinan, tahun 2016 sebesar Rp.380.800 per kapita per bulan atau rata-rata Rp. 12.668 per kapita per hari. Jumlah rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan sebesar 20 persen. Pertanyaan adalah apakah peningkatan pendapatan ini wanita nelayan ini diiringi peningkatan peran mereka dalam pengambilan keputusan di aktifitas domestik dan aktifitas sosial.

Model Pengambilan Keputusan Wanita Nelayan

Model pengambilan keputusan rumah tangga nelayan diidentifikasi dari aktifitas produktif, domestik dan sosial isteri nelayan disajikan pada Tabel 1. Aktifitas produktif isteri nelayan adalah pekerjaan masih dalam satu rantai nilai komoditas perikanan.

Usaha ditekuni isteri nelayan menjadi bagian dari pekerjaan utama suami sebagai nelayan perikanan tangkap baik sebagai pemilik kapal maupun sebagai anak buah kapal. Hasil tangkap yang tidak terjual menjadi bahan baku bagi usaha pengolahan ikan yang diusahakan oleh para isteri nelayan. Kapasitas usaha sangat ditentukan oleh seberapa besar hasil tangkapan para suami atau bagi hasil anak buah kapal serta jumlah ikan belum terjual.

Aktifitas produktif berkaitan erat dengan pekerjaan mencari nafkah keluarga. Sebagai contoh, investasi dengan dana besar yang dikeluarkan untuk isteri nelayan. Pilihan keputusan berusaha di luar atau di dalam rumah, menghendaki isteri nelayan berada dekat dengan rumah (jarak rumah ke tempat usaha 0 meter sampai dengan 500 meter). Alasannya pekerjaan rumah tangga dapat diselesaikan, menambah penghasilan rumah tangga dan aktifitas sosial tetap berjalan.

Model pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan jumlah responden (isteri nelayan) ikut dalam proses pengambilan keputusan dinyatakan dalam proporsi. Model pengambilan keputusan diidentifikasi pada tiga peran utama mereka yaitu

peran produktif, domestik dan sosial pada setiap kegiatannya. Hasil penelitian seperti disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa model pengambilan keputusan dalam setiap aktifitas isteri nelayan di rumah tangga bervariasi.

Pengambilan keputusan pada aktifitas produktif mencakup enam kegiatan seperti diuraikan pada Tabel 1. Rata – rata kegiatan produktif pengambilan keputusannya ditentukan atas dasar keputusan suami diikuti oleh penentuan keputusan oleh suami - isteri. Rata-rata proporsi penentuan keputusan oleh suami sebesar 57%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata proporsi keputusan bersama oleh suami – isteri sebesar 34%. Jumlah aktifitas produktif yang ditentukan suami secara individu sebanyak 4 kegiatan dengan proporsi berkisar 51 – 78%.

Tabel 1. Aktifitas Produktif, Domestik dan Sosial Isteri Nelayan

No	Aktifitas		
	Domestik	Produktif	Sosial
1	Jumlah Anak	Investasi	Ikut Arisan
2	Alat Kontrasepsi	Jenis Kapal Digunakan	Udangan Nikah
3	Jadwal Kehamilan	Jenis Alat Tangkap	Aktif di Kelompok tani
4	Penolong Persalinan	Jumlah Hari Kerja	Aktif di Kematian
5	Nama Anak	Keputusan Kerja Dirumah	Aktif di Nelayan
6	Cara Mengasuh Anak	Keputusan Kerja Diluar Rumah	Aktif di Asosiasi usaha
7	Perencanaan Memasak	Keputusan Jenis Usaha	Aktif di Oganisasi
8	Pembelian Perabotan RT		Hadir Rapat Insidental
9	Tempat Sekolah Anak		Hadir Rapat Rutin
10	Membersihkan Rumah		Hadir Aksi Sosial
11	Rekreasi		Gotong Royong
12	Renovasi Rumah		Ikut Arisan

Sumber : data primer diolah (2016)

Keterlibatan orang lain pada pengambilan keputusan untuk aktifitas produktif sangat kecil. Peran isteri pada aktifitas ini masih ada, meskipun keputusan akhir menjalankan aktifitas tersebut lebih dominan ditentukan oleh keputusan akhir suami. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi keputusan oleh suami pada ketujuh aktifitas produktif, khususnya pemanfaatan penjualan hasil tangkapan.

Keputusan isteri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah masih ditentukan oleh keputusan suami. Indikasi ini juga ditemukan pada hasil penelitian Azizi (2012) dimana keterlibatan istri nelayan dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan sejenis relatif kecil. Indikasi ini memperlihatkan adanya bias dalam pengambilan keputusan pada kegiatan produktif. Kegiatan produktif dengan proporsi peran suami secara individu rendah terutama pada penentuan investasi usaha sebesar 8%. Keputusan investasi usaha ditentukan bersama, dengan persentase sebesar

Tabel 2. Persentase Pengambilan Keputusan di Rumah Tangga Nelayan

No	Pelaku	Aktifitas		
		Domestik	Produktif	Sosial
1	Suami	5.93	56.98	24.95
2	Isteri	39.35	7.30	36.06
3	Suami-Isteri	51.39	33.97	30.40
4	Suami isteri - Orang Lain	3.06	1.75	0.20
5	N.A.	0.28	-	8.38

Sumber :Data primer diolah (2016)

75%. Hasil penelitian Rokhani (2015) juga mengindikasikan bahwa pemanfaatan uang hasil penjualan diputuskan secara bersama oleh suami dan isteri.

Model pengambilan keputusan rumah tangga nelayan terkait aktifitas domestik dibagi menjadi dua yaitu aktifitas reproduktif dan aktifitas domestik lainnya. Aktifitas reproduktif ditentukan bersama oleh suami dan isteri, terindikasi dari persentase pengambilan keputusan secara bersama lebih tinggi dibandingkan secara individu. Persentase keputusan untuk aktifitas penentuan jumlah anak (71%), nama anak (59%), penolong persalinan (56%), serta cara mengasuh anak (73%). Persentase pengambilan keputusan lebih tinggi oleh isteri secara individu untuk aktifitas reproduktif seperti penentuan jenis alat kontrasepsi (59%) dan pengaturan jadwal kehamilan (52%).

Pengambilan keputusan pada enam aktifitas domestik lainnya, diketahui bahwa peran isteri nelayan dominan pada dua aktifitas yaitu perencanaan memasak (88%) dan membersihkan rumah (88%). Empat aktifitas domestik lainnya pengambilan keputusan ditentukan bersama yaitu pembelian perabotan rumah tangga (49%), tempat sekolah anak (61%), rekreasi (69%) dan perbaikan rumah (81%). Secara umum disimpulkan, pengambilan keputusan aktifitas domestik lainnya ditentukan bersama suami – isteri, sehingga membuka peluang terjadinya kekuasaan setara dalam pengambilan keputusan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Kusumo (2013) bahwa model pengambilan keputusan aktivitas domestik lebih tersebar diantara suami dan istri. Demikian pula temuan Azizi (2012) pengambilan keputusan aktifitas domestik tidak didominasi oleh suami saja atau istri saja. Pengambilan keputusan pada aktifitas sosial diidentifikasi berdasarkan keikutsertaan isteri nelayan baik secara sukarela maupun secara terikat. Keikutsertaan secara sukarela pada undangan nikah, gotong royong, dan arisan. Keikutsertaan secara terikat pada organisasi sosial, kelompok tani, kelompok nelayan serta kehadiran setiap pertemuan rutin maupun insidental organisasi. Keterlibatan sebagai anggota organisasi dominan ditentukan oleh isteri nelayan secara individu, yaitu empat (50%) dari delapan kegiatan yang teridentifikasi, sedangkan dari tiga aktifitas sosial bersifat sukarela hanya satu kegiatan (33,33%). Persentase pengambilan keputusan oleh isteri nelayan di semua aktifitas sosial sebesar 45,45%. Model pengambilan keputusan ini mengindikasikan kesetaraan pengambilan keputusan antara suami dan isteri untuk aktifitas sosial. Penelitian Kusumo (2013) juga mengindikasikan bahwa keikutsertaan isteri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan secara suka rela atau terikat diputuskan bersama.

Hasil penelitian tentang aktifitas domestik, produktif dan sosial wanita pada rumah tangga nelayan menunjukkan saat ini model pengambilan keputusan rumah tangga nelayan mengalami

pergeseran pada aktifitas domestik dan aktifitas sosial. Isteri semula lebih dominan menjadi relatif setara dalam proses pengambilan keputusan. Indikasinya persentase pengambilan keputusan bersama oleh suami – isteri lebih besar. Berbagai dugaan kuat yang berhasil dikonfirmasi menjadi penyebab pergeseran antara lain frekuensi suami lebih banyak di rumah utamanya saat tidak melaut akibat cuaca buruk. Suami dapat membantu pekerjaan rumah tangga yang selama ini menjadi domain isteri seperti mengasuh anak dan membersihkan rumah. Pergeseran ini juga kuat kaitannya dengan porsi keterlibatan isteri nelayan yang besar pada aktifitas sosial seperti pengajian, organisasi, kelompok tani dan lain-lain.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran model pengambilan keputusan pada aktifitas produktif, semula dominasi suami lebih besar menjadi setara. Ini didorong oleh peningkatan kontribusi pendapatan isteri atas pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian juga menjelaskan kekuasaan antara suami dan isteri dalam pengambilan keputusan adalah setara (*equal*). Hal ini terindikasi dari porsi pengambilan keputusan bersama yang lebih besar, meskipun ada dominasi suami atau istri pada pengambilan keputusan untuk aktifitas tertentu. Pergeseran perilaku pengambilan keputusan ini berimplikasi mengurangi dominasi kepala rumah tangga atau pihak tertentu untuk memonopoli keputusan di rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah karakteristik sosial rumah tangga nelayan antara lain etnis, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga. Karakteristik ekonomi antara lain lama usaha jarak ke tempat kerja, lama bermukim, alokasi waktu kerja serta kontribusi pendapatan wanita nelayan terhadap pendapatan rumah tangga. Karakteristik ini menentukan model pengambilan keputusan untuk ketiga aktifitas. Model ini mendorong terciptanya kesetaraan peran antara isteri dan suami dalam pengambilan keputusan. Model ini memiliki insentif mengurangi dominasi kepala rumah tangga atau pihak tertentu untuk memonopoli pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, A., Himah, Pranoo, S.A. 2012. Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosek KP* Vol. 7, pp.113-125.
- Becker, G. 1991. *A Treatise on the Family*, Enlarged Edition, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Blumberg, R.L. and M. T. Coleman. 1989. A Theoretical Look at the Gender Balance of Power in the American Couple. *Journal of Family Issues* Vol.10, pp.225-250.
- Doss, Cheryl. 1996. Testing Among Models of Intrahousehold Resource Allocation. *World Development* 24, pp.1597-1609.
- Folbre, N. 1986. New Perspectives on Households and Economic Development Perspective on Households and Economic Development. *Journal of Development Economics* Vol.22, pp.5-40.
- Handajani, Hany, Rahayu Relawati, dan Eko Handayanto. 2015. Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada Model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak* Vol.1, pp. 1 – 21
- Kusumo, R.A.B., Charina, A., Mukti, G.W. 2013. Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan

- Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Vol.2, pp. 42-53.
- Laila, N.E.N, Amanah, S. 2015. Strategi Nafkah Perempuan Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol.3, pp.159-168
- Lundberg, S. and R.A. Pollak. 1996. Bargaining and Distribution. *Journal of Economic Perspectives*. Vol.10, pp.139-158.
- Manser, Marilyn and Murray Brown. 1980. Marriage and Household Decision-Making: A Bargaining Approach. *International Economic Review* Vol. 21, pp.31-44.
- McCrate, E. 1987. Trade, Merger, and Employment: Economic Theory of Marriage. *Review of Radical Political Economics* Vol.19, pp.73-89.
- McElroy, M.B. and M.J. Horney. 1981. Nash-Bargained Household Decisions: Toward a Generalization of the Theory of Demand. *International Economic Review* Vol.22, pp.333-349.
- Mubyarto, L. Sutrisno dan M.R. Dove 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Yayasan Agro Ekonomika. Jakarta: Rajawali.
- Ott, N. 1992. *Intra-Family Bargaining and Household Decisions*, New York: Springer-Verlag.
- Purwoko, Agus; Ketut Sukiyono, dan Basuki Sigit Priyono. 2011. Probabilitas Terjadinya Tindak Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Sosiohumaniora. Maret Vol 13, pp.58 – 75.
- Roemer, J. 1988. *Free to Lose: An Introduction to Marxist Economic Philosophy*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Rokhani, Manarfa, L.O.R., Alkhudri, AT, Ishak, A. 2015. Strategi Nafkah dan Model Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 03, pp.129-139.
- Sayogyo, P. 1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV Radjawali. Jakarta.
- Seiz, J.A. 1995. Bargaining Models, Feminism, and Institutionalism. *Journal of Economic Issues* 29:609 – 618.
- Sukiyono, Ketut, Sriyoto, dan Indra Cahyadinata. 2008. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)* Vol.25, pp.191-207.
- Susilowati, S.P. 2006. *Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga (di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang)*. Semarang: Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang.